

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka Tentang Metode Elitasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Metode mengajar ialah cara yang dilakukan guru, dalam hal ini adalah dosen dalam mengadakan hubungan dengan mahasiswa pada saat proses belajar mengajar.¹

Metode elitasi pada dasarnya ialah menentukan topik, siswa mencurahkan pendapat, ide, gagasan dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

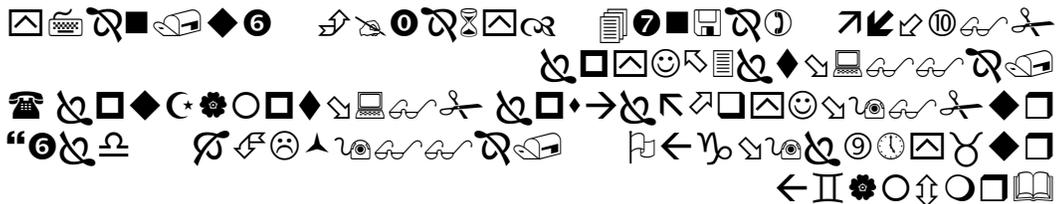
Dengan terjadinya pertukaran informasi, ide dan pendapat tersebut menimbulkan suatu pengertian serta tingkah laku pada diri mahasiswa. Oleh karena itu dalam metode elitasi ini lebih menitik beratkan pada ranah kognitif dan afektif sebagai hasil atau kemampuan yang dicapai setelah proses belajar mengajar selesai.

Dengan metode elitasi ini mahasiswa dihadapkan pada suatu problem yang menuntut mereka untuk memecahkannya. Oleh karena itu menurut “Zakiyah Darajat” metode ini erat kaitannya dengan metode lain, misalnya metode

¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 76.

ceramah, tanya jawab, dan lain-lain. Karena yang terpenting dalam metode ini adalah dalam memecahkan suatu masalah (*Problem Solving*).²

Dalam dunia pendidikan metode elitasi mendapatkan perhatian penting, karena dengan mengeluarkan ide akan merangsang mahasiswa berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Dalam Al-Qur'an dianjurkan agar segala sesuatu dipecahkan dengan cara bertukar pikiran yang baik seperti dalam firman Allah yang terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125:³



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS. An-nahl: 125)

1. Pengertian Metode Elitasi

Metode Elitasi adalah suatu metode dengan menentukan topik, mencurahkan ide atau gagasan. Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu “*mettod*” yang artinya cara, yaitu cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.⁴

Sedangkan dalam buku “*Quantum Learning*” menjelaskan bahwa Elitasi adalah suatu teknik penyelesaian masalah yang dapat digunakan baik

² Zakiyah Darajat. et al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 292.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989).

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

secara individual maupun kelompok.⁵ Hal ini mencakup pencatatan gagasan-gagasan yang terjadi spontan dengan cara tidak menghakimi. Ini didasarkan pada premis bahwa untuk mendapatkan ide-ide besar yang sebenarnya, anda harus memiliki banyak ide agar dapat dipilih.

Sedangkan menurut "JG. Rowlinson", Elitasi adalah satu cara mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.

Elitasi (curahan gagasan) akan lebih efektif dalam kelompok-kelompok karena efek komulatif dari masing-masing pikiran yang dirangsang oleh kreativitas yang lain.

Dalam prosesnya bagi peserta didik yang tidak sedang menyatakan buah pikirannya tidak boleh mengkritik atau mendebat terhadap gagasan atau pendapat yang sedang disampaikan. Dan semua yang mendapat tersebut ditulis dan dikaji oleh kelompok atau pendidik.

2. Tujuan, Kegunaan dan Manfaat Metode Elitasi

Tujuan dari penerapan metode Elitasi adalah melalui metode Elitasi (curahan gagasan), kita dapat mempertimbangkan berbagai masukan untuk pemecahan masalah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh "Drs. A. Suryadi" dalam bukunya, bahwa tujuan dari Elitasi adalah untuk memperoleh berbagai kemungkinan pemecahan suatu masalah.⁶

Adapun metode Elitasi dapat digunakan untuk:

⁵ Alwiyah Abdurrahman, *Terjemah Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2002), 330.

⁶ Drs. A. Surjadi, MA. Ph. D, *Membuat Siswa Aktif Belajar (65 Cara Belajar Mengajar Dalam Kelompok)*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 33.

- a. Menentukan sebab-sebab suatu masalah;
- b. Memutuskan masalah (atau peluang perbaikan) yang akan digarap;
- c. Merencanakan langkah-langkah suatu proyek.

Sedangkan manfaat Elitasi (curahan gagasan) adalah antara lain, untuk:⁷

- a. Pola menggali gagasan dapat mengembangkan kreativitas kelompok. Semua gagasan diterima dan tidak ada yang salah sehingga para peserta berani mengemukakan pendapatnya;
- b. Teknik ini gampang dipakai dan sangat bermanfaat jika kelompoknya tidak tau persis mau mulai dimana.

3. Macam-macam Elitasi

Di dalam suatu group atau organisasi tentunya terjadi bertukar pikiran. Elitasi sendiri terbagi menjadi 3, yakni Verbal Elitasi, Nominal Elitasi dan Electronic Elitasi dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:⁸

- a. Verbal Elitasi: Saling bertukar pikiran dalam suatu grup yang dilakukan secara verbal dengan tatap muka dan pertemuan langsung;
- b. Nominal Elitasi: Mengeluarkan ide secara terpisah, tidak saling berinteraksi, dengan menuliskan idenya dikertas atau dikomputer;
- c. Electronic Elitasi: Saling bertukar pikiran dalam suatu grup secara elektronik dengan menggunakan *Tools* seperti *group support system*.

⁷ <http://www.bsn.or.id/NEWS/detail-news.ctm?News-idz 15>

⁸ <http://bebas-vlsm.org/voo/kuliah/seminar-MIS/2005/93/93-b.summary93-Betavs-VHS-pdf>.

Berdasarkan keterangan di atas, Elitasi terbagi menjadi 3 yaitu Verbal Elitasi, Nominal Elitasi dan Electronic Elitasi. Tapi secara umum Elitasi dapat digunakan dalam proses pembelajaran, baik secara kelompok yaitu proses elitasi (curah pendapat) yang dilakukan dalam kelompok besar (terdiri dari 8-20 siswa) atau kelompok kecil (terdiri dari 2 siswa/berpasangan), dan bisa juga digunakan secara individual dengan persoalan yang sama. Namun, jika digunakan secara individual kurang dapat berkembang karena tidak adanya interaksi sehingga ide-ide yang keluar kurang banyak.⁹

4. Langkah-langkah Penerapan Metode Elitasi

Ada berbagai langkah dalam rangka melakukan kegiatan ini, antara lain:

Langkah 1: Persiapan sesi curah pendapat

- 1) Menentukan batas waktu untuk sesi ini, umumnya 30 menit sudah cukup;
- 2) Tetapkan tata tertib:
 - a) Tidak diperbolehkan mengkritik dan jangan mengubah apapun yang diucapkan;
 - b) Dukung gagasan aneh atau luar biasa (kreativitas adalah penting);
 - c) Pada saat awal menggali sebanyak-banyaknya ide, baru bisa dibatasi.

⁹ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2002), 320.

Sedangkan dalam karya klasiknya pada tahun 1948, *Alex F. Obbron* dalam bukunya *Your Creative Power* menyebutkan aturan-aturan dalam Elitasi, sebagai berikut :¹⁰

- a) Dilarang mengoreksi
 - b) Diharapkan "bersikap liar"
 - c) Diperlukan kuantitas
 - d) Dicari kombinasi dan pengembangan.
- 3) Menggabungkan ide-ide yang ditawarkan oleh macam-macam orang, jumlah anggota kelompok curah pendapat berkisar antara 8-20 orang. Kelompok harus cukup besar untuk menggali sebanyak mungkin ide, tetapi tidak juga terlalu besar sehingga tidak dapat ditangani;
- 4) Tunjuk satu orang sebagai fasilitator. Tugasnya adalah menuliskan semua gagasan pada tempat yang bisa dibaca oleh semua orang (seperti *flipchart*) saat dikemukakan.

Langkah 2: Melaksanakan curah pendapat

- 1) Tentukan berdasarkan kesepakatan kelompok mengenai masalah yang akan dianalisis;
- 2) Masalah yang difokuskan didalam curah pendapat harus spesifik dan bukannya umum. Jika ternyata masalah yang dibahas terlalu besar, maka harus dipilah-pilah.

¹⁰ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, cet.III, (Bandung: Kaifa, 2003), 120.

Menurut "Winardi" dalam bukunya "Manajemen Konflik" menyatakan bahwa penggunaan Elitasi terbagi dalam empat tahap, antara lain:¹¹

1) Menjelaskan persoalan

Dalam prosesnya pimpinan (guru) menjelaskan persoalan yang dihadapi dan menerangkan kepada peserta didik bagaimana cara berpartisipasi dalam curah pendapat. Pimpinan sebelumnya telah membuat persiapan mencari fakta-fakta yang dihadapi dan memberi pengantar kepada para peserta didik tentang hakikat persoalan tersebut.

2) Merumuskan kembali persoalan dengan lebih jelas

Maksudnya setiap peserta diminta untuk memberikan pendapat tentang apa yang dipahami dari soal tersebut. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta (siswa) dapat lebih mengerti atau membayangkan lebih jelas bagaimana persoalan tersebut.

3) Mengembangkan salah satu atau beberapa penjelasan tersebut

Mengembangkan persoalan yang telah dirumuskan kembali merupakan bagian pokok dari pertemuan ini dimana diciptakan suasana yang bebas untuk melemparkan/mengeluarkan ide-ide atau pendapat yang sebanyak-banyaknya. Untuk menetapkan suasana bebas tanpa hambatan diperlukan waktu "*warning up*".

¹¹ Prof. Dr. Winardi, SE, *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), 181.

4) Mengevaluasi yang dihasilkan

Proses ini dimaksudkan agar ide-ide yang dihasilkan dapat diketahui mana yang sesuai dengan persoalan yang diajukan. Evaluasi dapat diajukan oleh guru dan murid.

Evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a) Meneliti daftar ide yang umumnya dapat diterima serta tidak menimbulkan pertentangan pendapat;
- b) Memerlukan penentuan kriteria dan pengelompokkan ide dalam kelompok kecil sehingga dapat dibahas dengan mudah;
- c) Setiap ide dimasukkan dalam satu atau beberapa kelompok, kemudian ide-ide tersebut di evaluasi berdasarkan kelompok ide dengan menggunakan kriteria yang telah disepakati sebelumnya dan ide-ide yang paling baik dicatat.

Beberapa ide yang paling baik seterusnya di uji secara kritis dengan menggunakan teknik kebalikan curah pendapat, yaitu di uji dengan pertanyaan “dengan berapa cara atau jalan ide ini bisa gagal?”.¹²

5. Syarat-syarat Metode Elitasi

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:

- a. Pimpinan harus sepenuh hati yakin akan teknik tersebut. Ia tidak boleh sangsi, harus mengerti perlunya memisahkan produksi ide dari evaluasi

¹² J. G. Rowlinson, *Berfikir Kreatif dan Brainstorming*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 33.

ide dan dengan sengaja mengundang atau membiarkan mengalirnya ide yang aneh;

- b. Jumlah peserta yang ideal bagi Elitasi adalah 8-12 orang;
- c. Para peserta tidak mempunyai pengalaman atau pengetahuan sebelumnya tentang persoalan yang dibahas;
- d. Dalam prosesnya harus dicegah adanya peninjau, karena dapat menghambat kreatifitas secara total;
- e. Pimpinan pertemuan harus mendorong partisipasi dan siap juga untuk menyumbangkan ide dan mengutamakan kuantitas dan bukan kualitas ide serta selalu mengawasi agar selalu pada aturan-aturan yang disepakati.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Elitasi

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan dilapangan, tidak terkecuali bagi metode Elitasi. Adapun kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Merangsang semua peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan gagasan baru;
- b. Menghasilkan jawaban atau pendapat melalui reaksi berantai;
- c. Penggunaan waktu dapat dikontrol dan dapat digunakan dalam kelompok besar maupun kecil;
- d. Tidak memerlukan banyak alat tenaga profesional.

Sedangkan kelemahan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang perhatian dan kurang berani mengemukakan pendapat akan merasa terpaksa untuk menyampaikan buah pikirannya;
- b. Jawaban cenderung mudah terlepas dari pendapat yang berantai;
- c. Peserta didik cenderung beranggapan bahwa semua pendapatnya diterima;
- d. Memerlukan evaluasi lanjutan untuk menentukan prioritas pendapat yang disampaikan.

7. Respon Siswa

Respon merupakan suatu tanggapan dari sebuah topik bahasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Respon juga merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sedangkan Hamalik (1999) menyatakan “Sambutan (*responding*) adalah suatu sikap terbuka ke arah sambutan”.¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon adalah perilaku yang lahir berupa sambutan atau siap terbuka dari hasil masuknya stimulus kedalam pikiran seseorang. Winata Putra dan Rosita (1995) mengatakan bahwa respon adalah perilaku yang lahir dan merupakan hasil masuknya stimulus kedalam pikiran seseorang.

¹³ <http://www.google.com/search?q=cache:yw7xqv8coi<wj:one.indoskripsi.com/click/305/o+entuk+respon+siswa+dan+hl=id&hl=id&ct=clnk&cd=5&91=18>.

Stimulus bisa datang dari objek misalnya peta, lingkungan, peristiwa, suasana orang lain atau dari aktifitas subjek lain misalnya orang lain bertanya kepada kita dan kita memberikan jawaban.

Wadifolk (1990:583) “*States that a response is any physiological or psyological change process that results from stimulation an observable reaction to a stimulus*”. Respon atau tanggapan juga mampu menciptakan kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁴ Respon menitik beratkan pada suatu tanggapan seseorang terhadap permasalahan yang ada atau pembahasan satu topik tertentu, respon juga merupakan suatu tanggapan yang bisa melatih siswa untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapat.

Memberikan tanggapan atau respon mengindikasikan bahwa adanya hubungan timbal balik atau ungkapan beda pendapat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor pengetahuan. Satu siswa memberikan respon pada guru jelaskan atau bahkan merupakan pandangan berbeda terhadap guru tersebut.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon

Dalam proses pembelajaran ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya respon, antara lain:¹⁵

¹⁴ http://www.google.com/search?q=cache:_VD_KbR WaBQJ:
www.uny.ac.id/akademik/share file/files/27052007174210_PROPOSAL_ELCR.doc.

¹⁵ Diah Julastika Agustin, *Upaya Meningkatkan Respon Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Dikelas VIIIA SMPN 1 Prambanan Klaten*, (Koleksi Skripsi, UNY, 2002)

1) Guru

Merupakan tenaga pendidik yang memberikan ilmu dan strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga mampu terjadi respon antar keduanya.

2) Siswa

Menarik perhatian siswa tidaklah mudah, respon siswa terhadap pelajaran diwujudkan dengan berbagai tanggapan. Adanya respon siswa bisa mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

3) Materi

Materi merupakan bahan ajar untuk siswa, materi haruslah bisa menarik perhatian siswa sehingga respon yang muncul bisa mendukung proses belajar mengajar di kelas. Bahan ajar disajikan semenarik mungkin untuk bisa direspon oleh siswa.

4) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran untuk bisa terjadinya respon baik antar siswa, siswa dengan guru atau sebaliknya, dan siswa dengan materi, maka metode pembelajaran harus komunikatif. Respon dapat terwujud jika adanya dialog yang komunikatif.

5) Waktu

Waktu juga mempengaruhi respon siswa saat kegiatan belajar berlangsung.

6) Tempat

Suatu tempat bisa mempengaruhi proses belajar mengajar dan juga respon siswa baik terhadap guru, materi dan antar siswa.

7) Fasilitas

Dengan adanya fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar (PBM), siswa diharapkan bisa lebih merespon segala kegiatan belajar mengajar (KBM).

b. Respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar

Dalam satu komunitas tertentu ada beberapa respon yang berbeda. Seperti diketahui bahwa selama kegiatan belajar berlangsung, maka akan tampak berbagai macam respon yang diberikan siswa. Sebagai contoh respon dapat ditunjukkan melalui tindakan siswa. Tindakan respon siswa dapat merubah perilaku siswa yang pada awalnya pasif diharapkan bisa lebih aktif dalam menanggapi materi yang diajarkan oleh guru.

Adanya respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka bisa diyakini bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan kondusif bisa terwujud.

Menurut Winataputra dan Rosita (1995) penggolongan perilaku terdiri kawasan-kawasan yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur pembentukan konsep,

penemuan masalah, dan keterampilan pemecahan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku guru. Berfikir menalar, menilai, berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif;

- 2) Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat, dan sikap;
- 3) Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktifitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran adalah perilaku siswa yang lahir setelah mereka mengikuti pembelajaran yang berupa hasil kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini respon yang didapat dari daftar isian respon (angket) hanya aspek afektif yaitu nilai emosi untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode Elitasi.

B. Kajian Tentang Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan adalah berasal dari kata aktif yang artinya giat atau sibuk dan mendapat awalan ke dan akhiran –an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan. Maksud dari keaktifan disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Sedangkan definisi belajar sangat banyak dan banyak juga perbedaan pendapat dikalangan para ahli, diantaranya:

1) Belajar menurut pendapat *Skinner*

Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun.

2) Belajar menurut pendapat *Gagne*

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap nilai.

3) Belajar menurut pandangan *Plaget*

Belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan dan

lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.¹⁶

4) Belajar menurut pandangan *Slameto*

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar apabila ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berkompeten menjadi berkompeten serta cara memandang suatu masalah mengalami peningkatan kualitas.

Jadi, dari kedua pengertian tersebut yaitu keaktifan dan belajar dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keaktifan belajar siswa adalah keaktifan yang menghasilkan pada diri individu baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, dan penyesuaian diri dalam hal cara belajar aktif.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 1999), 9-13.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 1995),

b. Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang keaktifan belajar siswa, yaitu:¹⁸

1) Perhatian dan motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran sering kali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak dan rangsangan lain yang dapat dilihat (di indra).

Sedangkan prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan dikembangkan secara terus menerus.

2) Keaktifan

Sebagai “primus motor” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, belajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip

¹⁸ Sriyono dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1992), 15-17.

keaktifan bagi siswa terwujud dalam perilaku-perilaku, seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan menganalisis hasil percobaan dan menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3) Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Pernyataan ini secara mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar, implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman.

4) Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, dari pernyataan ini pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasinya adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan, dengan adanya kesadaran ini diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.

5) Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah siswa harus memiliki keingin tahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa selalu membutuhkan kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah ? Dengan demikian, siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*Knowledge Of Result*) yang sekaligus merupakan penguat (*Reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*Reinforcement*). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya.

7) Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri, yang berbeda-beda satu sama lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur

terdapat variasi kecepatan belajar. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Implikasi adanya prinsip perbedaan individual dalam, bagi siswa diantaranya adalah menentukan tempat duduk dikelas dan menyusun jadwal belajar. Dengan kata lain, prinsip perbedaan individual dapat berpengaruh pada aspek fisik maupun psikis siswa.¹⁹

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.²⁰

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa sendiri baik fisik maupun mental. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tanus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar.....*, 50-54.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing kepala yang berat, misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas.²¹

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah kebugaran ini, selaku guru yang profesional hendaknya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan kesehatan siswa secara rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan seseorang. Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan belajar siswa, namun diantara faktor-faktor psikologis atahu rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai sikap intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun begitu

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi.....*, 145.

siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.²²

2. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun tertuju semata-mata karena obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar lagi. Agar siswa mau belajar dengan baik, usahakanlah bahan belajar selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.²³

3. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran

²² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor.....*, 55-56.

²³ Ibid, 56.

yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.²⁴

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.²⁵

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.²⁶ Maka, jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*....., 151.

²⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor*....., 57.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi*....., 150.

5. Motivasi

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbicara sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.²⁷

Motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan termasuk belajar, dan motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

Adapun motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial:

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi*....., 151.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar. Misalnya, rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.²⁸

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Faktor

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi.....*, 153.

pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Ada bermacam-macam pendekatan belajar yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Pendekatan tersebut yaitu:

a) Pendekatan hukum *Jost*

Menurut pendekatan hukum *Jost*, siswa yang lebih sering mempraktikkan materi materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Berdasarkan asumsi hukum *Jost*, belajar dengan kiat 4x2 adalah lebih baik dari pada 2x4 walaupun hasil kedua kiat tersebut sama. Maksudnya mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 perhari selama 4 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari, tetapi hanya selama 2 hari.

b) Pendekatan *Ballard* dan *Clanchy*

Menurut *Ballard* dan *Clanchy*, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada 2 macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*)

Siswa yang bersifat *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi).

2. Sikap memperluas (*extending*)

Sedangkan siswa yang bersifat *extending* biasanya menggunakan pendekatan belajar "analisis" (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi).

- c) Pendekatan *Biggs*

Pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga *prototipe* (bentuk dasar), yaitu:

1. Pendekatan *surface* (permukaan bersifat lahiriah)
2. Pendekatan *deep* (mendalam)
3. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Prototipe-prototipe pendekatan belajar tersebut pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Dalam pengertiannya pelajaran Fiqih berasal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan Fiqih. Mata pelajaran dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.²⁹ Kata yang kedua adalah Fiqih. Pengertian Fiqih secara etimologi berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁰

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf yang berupa tuntutan, seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah ataupun ketetapan, dimana semua itu digali dari dalil-dalil-Nya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma', qiyas dan lain-lain.³¹

Adapun menurut kurikulum Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet. 11, 2002), 722.

³⁰ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

³¹ Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta : Lesiska, 1996), 4.

dan mengamalkan ajaran Islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³²

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

1) Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Fungsi mata pelajaran Fiqih adalah :

- a) Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.
- e) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan di

³² GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta : Departemen Agama, 1995),1.

tingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari tingkat siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

2) Tujuan Pengajaran Fiqih

Tujuan pengajaran Fiqih di MTs Darussalam Sidodadi Sidoarjo adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun ajaran muamalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

1) Standar Kompetensi 2006

- Memahami tata cara puasa
- Melaksanakan tata cara zakat

2) Kompetensi Dasar

- Menjelaskan ketentuan-ketentuan puasa
- Menjelaskan macam-macam puasa
- mempraktikkan puasa ramadhan, nadzar dan sunnah

3) Indikator hasil belajar

- Menyebutkan pengertian puasa ramadhan, nadzar dan sunnah

- Menyebutkan macam-macam puasa dan hukumnya
 - Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa
 - mempraktikkan puasa ramadhan, nadzar dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Pokok bahasan dan sub pokok bahasan
- Fiqih : puasa dan zakat
- 5) Prosedur
- Metode : Elitasi
 - Media : Gambar-gambar dari internet tentang puasa
- 6) Evaluasi
- Soal post test
 - Soal pre test

C. Kajian Tentang Keefektifan Metode Elitasi Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar

Aktifitas merupakan asas yang sangat penting dalam interaksi di dalam proses pembelajaran. Aktifitas (kegiatan) yang dilakukan ini tidak hanya aktifitas fisik saja, tetapi juga psikis. Sebagai rasionalisasinya hal ini mendapatkan pengakuan dari beberapa ahli pendidikan.

“*Erobel*” berpendapat bahwa “Pada anak terdapat dorongan alamiah untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam”. Ditegaskan lagi oleh “*Montessori*” bahwa: “Anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, dan pendidik harus menjadi

pembimbing”.³³ Hal ini menegaskan bahwa siswa lebih banyak melakukan aktifitas dalam mengembangkan diri dan pendidik hanya membimbing aktifitas siswa.

Dari beberapa pandangan ahli tersebut, jelas bahwa dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain dalam belajar harus ada aktifitas (kegiatan). Dan untuk melakukan kegiatan manusia dikaruniai akal dan dilengkapi dengan panca indra agar manusia mempunyai pengetahuan untuk menemukan hakikat kebenaran yang diajarkan agamanya.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra’ ayat 36, yang berbunyi:



”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al-Isra’: 36)³⁴

Peran guru dalam hal ini adalah sebagai pemmpin fasilitator, motivator, dan pembimbing dimana lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi yang diperolehnya serta evaluator.

³³ S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmari, 1986) Cet. 5, 88.

³⁴ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur’an Al Karim*, (Bandung: Ma’arif, 1987), 258.

Sebagaimana pemimpin belajar artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Merencanakan kegiatan belajar siswa terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan oleh siswa, sumber-sumber belajar mana yang harus dipersiapkan. Mengorganisasi kegiatan belajar artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan belajar, melakukan lingkungan belajar siswa, mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan mendorong motivasi belajar siswa. Melaksanakan pengajaran dalam pengertian melaksanakan rencana di atas dalam bentuk yang nyata, membantu siswa belajar mengontrol kegiatan belajar siswa dimaksudkan mengawasi, memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, mencatat kekurangan dan kesalahan untuk dibahas dan diperbaiki.

Sebagai fasilitator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar baik individu maupun kelompok. Guru memberi fasilitas kepada siswa dalam pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar dan guru membimbing pengalaman anak agar siswa memperoleh pengertian-pengertian sikap, kebiasaan dan lain-lain.³⁵

Sebagai pembimbing, guru membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengembangkan diri dan menyesuaikan diri pada lingkungan. Jadi anak-anak belajar agar bakatnya berkembang dan anak dapat mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 99.

Sebagai motivator, guru harus merangsang aktifitas belajar siswa secara optimal untuk merangsang aktifitas belajar siswa. Guru dalam mengajarkan dituntut untuk menggunakan metode yang sesuai, media yang bermanfaat dan sumber belajar yang efektif.

Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi/memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar siswa dan cara perbaikannya, baik kepada siswa secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai pemimpin, fasilitator, pembimbing dan motivator. Peran-peran tersebut harus banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan mengolah pengetahuan.

Dalam suatu kegiatan apapun modelnya lancar tidaknya kegiatan tersebut tergantung dari tepat tidaknya teknik atau metode yang digunakan. Dalam proses pembelajaran ketepatan pemilihan metode dan penggunaannya akan terjadi situasi belajar yang saling memupuk dan saling merangsang keaktifan belajar bagi siswa, salah satunya dengan metode Elitasi. Hal ini dapat mendorong dan menunjang tercapainya pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu siswa dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan pertumbuhan fungsional juga menimbulkan kegiatan

bakat, keterampilan dalam pertumbuhan akal, pertumbuhan psikologis, pertumbuhan spiritual dan moral, dan juga mengenai pertumbuhan sosial individual.³⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sudah kita ketahui, sasaran pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai. Aspek ini terwujud juga dalam falsafah pendidikan negeri kita yang bersendikan pembangunan kecerdasan manusia Indonesia seutuhnya, karena itu pendidikan harus mampu mengembangkan prinsip keseimbangan perkembangan 3H (*head, heart, hand*) peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Teori pendidikan mengenal tiga ranah tujuan pendidikan, yaitu: kognisi, afeksi, dan konasi. *Ranah kognisi* menekankan aspek penerimaan informasi, kemudian peserta didik mampu menjelaskannya kembali informasi yang telah diserap. Kemampuan kognisi berguna mengombinasikan cara-cara baru dan mensintesis ide-ide baru, mengetahui, mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi merupakan tujuan di domain kognisi. *Ranah*

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 33.

afeksi menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai, dan tingkat kemampuan menerima sesuatu. Sedangkan *ranah konasi* (psikomotorik) menitik beratkan pada tujuan melatih keterampilan teknis, memanipulasi gerak, merangkai berbagai gerak, dan meniru gerak. Ketiga domain itu idealnya seimbang. Adanya keselarasan sisi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sementara itu menurut pakar pendidikan, Mohammad al-Thoumy keselarasan itu mesti ditunjang tujuan individual, sosial dan profesional. *Pertama*, tujuan individual yakni yang berhubungan dengan individu pembelajaran dan kepribadian peserta didik. Berkaitan juga dengan perubahan tingkah laku, kematangan, kemandirian, pencapaian dan pertumbuhan kedewasaan yang diinginkan dalam pribadi peserta didik. *Kedua*, tujuan sosial yakni yang berkaitan dengan hubungan kehidupan dalam masyarakat tentang perubahan dan pertumbuhan diharapkan dalam masyarakat yang memperkaya pengalaman. *Ketiga*, tujuan profesional yakni yang berpatokan pada pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai salah satu kegiatan dalam masyarakat.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa, pendidikan harus dilaksanakan secara baik. Adapun format pendidikan bagaimana yang baik, menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bukunya "*Asas-asas Pendidikan Islam*" menyatakan bahwa:

”Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan pertumbuhan fungsional juga menimbulkan kesediaan, bakat-bakat, keterampilan, dalam pertumbuhan akal, pertumbuhan psikologis, pertumbuhan spiritual dan moral dan juga mengenai pertumbuhan sosial individual”.

Pendidikan yang baik dapat terwujud jika dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik dapat melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan itu sendiri dengan sebaik-baiknya yaitu bahwa sejak manusia itu dilahirkan ia sudah mempunyai potensi atau kemampuan, sedang pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam arti menampakkan bahwa potensi tersebut dimiliki oleh setiap peserta didik meski kadarnya berbeda. Dalam bahasa Islam potensi itu disebut *fitrah*.³⁷ Sehingga dalam proses pembelajaran tidak melakukan penguruan dan pengisian seperti mengisi air dalam botol, melainkan dalam prosesnya merupakan upaya pengembangan potensi-potensi dan bakat-bakat yang ada dan yang dimiliki oleh peserta didik serta akan terjadi situasi belajar yang saling memupuk dan saling merangsang keaktifan belajar siswa.

Salah satunya adalah dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan tingkat dan perkembangan intelektual dari peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan proses pengembangan potensi-potensi tersebut dapat terwujud.

³⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1999), 138.

Metode Elitasi adalah suatu cara untuk mendapatkan banyak ide dari individu maupun kelompok manusia dalam menyelesaikan masalah. Penggunaan metode Elitasi dapat membuat anak didik menjadi aktif, ini sesuai dengan pendapat "MC Keachie" yang menggunakan pandangan tentang individu sebagai manusia belajar yang aktif.³⁸

Keaktifan merupakan "Primus motor" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajar secara efektif, belajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa terwujud dalam perilaku-perilaku, seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan dan menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa keterangan diatas, penggunaan metode Elitasi dapat membuat anak-anak didik menjadi aktif, sesuai dengan pendapat "MC Keachie" yang menggunakan pandangan tentang individu sebagai manusia belajar yang aktif, artinya bahwa dengan penggunaan metode tersebut membuat anak memiliki pemikiran-pemikiran yang konstruktif yang dapat diungkapkan melalui pertanyaan maupun masukan dalam proses pembelajaran.

³⁸ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 103.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁹

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y (*Independent dan Dependent Variabel*). Jadi Hipotesis Kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah Metode elitasi efektif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada bidang studi PAI di MTs Darussalam Sidodadi.

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y (*Independent dan Dependent Variabel*). Jadi Hipotesis Nol (Ho) dalam penelitian ini adalah Metode elitasi tidak efektif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada bidang studi PAI di MTs Darussalam Sidodadi.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.